

# Eksistensi Nilai Pancasila Pada Generasi Milenial

Otti Ilham Khair<sup>1\*</sup>, Catur Widiatmoko<sup>2</sup>, Rajanner P. Simarmata<sup>3</sup>, Rosidi<sup>4</sup>, Susi<sup>5</sup>, M. Nurdin<sup>6</sup>

<sup>1-4</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Pemerintahan Abdi Negara

<sup>5-6</sup> STKIP Arrahmaniyah

\*otti.ilham1610@gmail.com; <sup>2</sup>caturwidiz9@gmail.com; <sup>3</sup>jannersrg@gmail.com;

<sup>5</sup>susi1979123@gmail.com; <sup>6</sup>nurdinbule.85@gmail.com

## Abstrak

Pancasila merupakan ideologi bangsa yang perlu ditanamkan tanpa terputus dari generasi pendahulu kepada generasi penerusnya, yang saat ini ada pada generasi milenial, tak terkecuali bagi para santriwati milenial yang berada di lingkungan pondok pesantren. Dengan eksistensi nilai Pancasila diharapkan dapat meningkatkan rasa persatuan antar santri dan bermasyarakat, berbingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tujuan kegiatan ini adalah untuk menanamkan nilai Pancasila kepada generasi milenial, khususnya kepada santriwati pondok pesantren putri Al-Awwabin, di Kelurahan Bedahan, Kecamatan Sawangan, Kota Depok, Jawa Barat sebagai mitra kegiatan. Dengan tertanamnya dengan baik nilai-nilai luhur ideologi Pancasila ini, diharapkan dapat lebih meningkatkan nilai persatuan dalam keberagaman yang ada pada diri masing-masing santriwati, serta mampu menangkal paham radikalisme yang ada di lingkungan pondok pesantren. Kegiatan penyuluhan ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam penanaman karakter nilai persatuan dan tanggung jawab bersama di dalam kehidupan sehari-hari tiap individu maupun dalam bermasyarakat, dimana nilai egoistik individualisme kerap ditemukan lingkungan masyarakat, akibat derasnya pengaruh dari kemajuan teknologi, yang berakibat dapat merusak nilai moral dan persatuan dalam lingkungan pondok pesantren. Setelah kegiatan ini, ditemukan bahwa nilai Pancasila masih tertanam dengan baik di kalangan santriwati, yang dibuktikan dengan tanggapan atas kesadaran dalam bermasyarakat dan mampu menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan nilai Pancasila.

**Kata Kunci:** nilai Pancasila, generasi milenial, pondok pesantren

## Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan zaman, khususnya perkembangan teknologi informasi, masyarakat Indonesia kini dapat dengan mudah memperoleh informasi berbagai macam informasi ideologi dan budaya yang berasal dari negara sendiri, namun juga dari manca negara. Generasi muda, saat ini kerap disebut dengan generasi milenial tentu saja dapat dengan mudah terpengaruh oleh budaya luar negeri apabila tidak ditanamkan nilai-nilai Pancasila yang kokoh kedalam sanubari para santri. Pancasila merupakan pilar negara dan falsafah bagi penduduk Indonesia., dimana kedudukan dan fungsi Pancasila sebagai ideologi bersifat hakiki. Pancasila dengan nilai suci yang terdapat di dalamnya perlu terpatri dan dirujuk seluruh warga negara dalam menjalankan hidup di masa yang semakin terbuka. Pancasila yang menjadi Dasar Negara Republik Indonesia tentu saja

harus tertanam dalam sanubari setiap warga negara. Keluruhan nilainya sebagai pondasi bagi setiap anak sehingga saat anak dewasa memiliki karakter kebangsaan seperti diungkapkan oleh Husein (2016). Pancasila merupakan sebuah Ideologi terbuka, yang tentu saja bermakna Pancasila merupakan Ideologi yang mampu bersinergi dengan jaman secara dinamis, dengan berpandangan terbuka dan merupakan kesepakatan suci dari khalayak penduduknya. Sehingga berarti bahwa Pancasila juga merupakan dasar negara dengan berkomitmen mampu mewujudkan ke dalam semua dimensi kehidupan, khususnya dapat tertanam dengan baik dalam sanubari para generasi milenial, dalam tulisan ini khususnya kepada para generasi milenial yang berada di lingkungan pondok pesantren. Sesungguhnya sudah menjadi perhatian khusus, bahwa Pancasila patut terus tersiar dan terpancar sebagai upaya terlestari Pancasila.

Bila ditelaah secara etimologis, kata Pesantren memiliki kata pokok “santri”, kemudian diberikan awalan “pe” dimuka dan “an” dibelakang kata dasar tersebut, yang kemudian memiliki arti sebagai “tempat tinggal para santri”. Adapun kata “Pondok” yang merupakan serapan bahasa Arab “Funduk” arti bahasa Indonesia Asrama, wadah mencari ilmu khususnya agama Islam yang diberikan dari kyai dengan dasar dari kitab kuning, dengan tujuan santri menggapai ilmu yang barokah dari dunia sampai akherat. Pondok Pesantren menjadi peraduan sementara dari para santri dalam menimba ilmu serta mendapatkan pengetahuan ajaran agama dari seorang ulama atau kyai. Menilik dari metode pengajarannya, pondok pesantren memiliki konsep pengajaran tentang agama Islam yang berdasarkan kepada Alquran dan hadits, yang kemudian didukung juga dengan kita-kitab seperti Safinah, Taklimu Muta'allim, dan kitab lainnya yang merupakan karya dari tokoh-tokoh agama Islam, Atabik (2014). Pondok Pesantren merupakan sebuah institusi pendidikan yang berada di bawah pimpinan seseorang ataupun beberapa kyai/ulama, yang juga dibantu oleh santri senior serta beberapa anggota keluarganya. Pondok Pesantren menjadi bagian penting dalam kehidupan pemeluk agama Islam dikarenakan berfungsi sebagai tempat untuk berdakwah, mengembangkan, dan melestarikan ajaran agama Islam. Berdasarkan penyuluhan yang telah kami lakukan terhadap para santri Pondok Pesantren Putri Al-Awwabin di Kelurahan Bedahan, Kecamatan Sawangan, Kota Depok, Jawa Barat. terkait dengan pengamalan nilai-nilai Pancasila adalah para santri yang berbeda-beda suku dan bahasanya namun tinggal menetap di satu lingkungan yang sama, yakni Pondok Pesantren ini. Untuk itu, dengan diadakannya penyuluhan ini diharapkan dapat lebih meningkatkan rasa persatuan sebagai satu bangsa Indonesia di dalam sanubari antar santri.

Madrasah Aliyah (MA) Al-Awwabin Depok adalah madrasah swasta yang sampai saat ini selalu berbenah untuk mencapai kemajuan, walaupun saat ini masih memiliki keterbatasan fasilitas. Situasi demikian dimungkinkan dialami akibat dana pengelolaan pendidikan di sekolah/madrasah swasta mengandalkan dari dana penerimaan santri. Namun demikian, Yayasan pondok pesantren yang bernaung dengan nama Al-Awwabin berharap para pengajar dan tenaga pendukung pengajaran di madrasah agar selalu termotivasi demi terlaksananya tugas mendidik. Adanya keterbatasan dari fasilitas tentu saja masih mendominasi kalangan sekolah/madrasah, berstatus swasta. Ketidakidelan dalam fasilitas tersebut ternyata tidak membuat surut perjuangan guru dan tenaga administrasinya demi tetap berusaha semaksimal mungkin demi mendidik siswa/siswinya. Keterbatasan tersebut malah digunakan sebagai penggerak agar selalu

memantapkan diri di dunia pendidikan. Guru dan tenaga pendidik, tentu juga diharapkan sanggup membuat pebgembangan dalam proses pembelajaran. Kenyataan bahwa perjuangan sekolah/madrasah ini dipandang pantas untuk dijadikan sumber pembentuk daya cipta bagi pemerhati pendidikan bahwa jangan ada niat menyerah demi majunya masa depan para generasi muda penerus bangsa.

Pondok pesantren Al-Awwabin merupakan pondok pesantren kekinian yang mengadakan pendidikan formal maupun non formal. Didalamnya terdapat asrama putra maupun putri sekaligus madrasah mulai dari Ibtidaiyah, Tsanawiyah sampai tingkat Aliyah. Seiring dengan berkembangnya waktu, pesantren ini membuka cabang atau kelas jauh yaitu Pondok Pesantren Putri Al-Awwabin di Bedahan Kecamatan Sawangan Depok sekaligus Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah sampai saat ini dengan jumlah siswi seperti tercantum tabel 1.

**Tabel 1** Jumlah santri MA Al-Awwabin Tahun Ajaran 2021-2022

No	Kelas	Jenis Kelamin	Jumlah	
1	X A	L	45	45
2	X B	P	22	83
3	X C	P	16	
4	XI A	L	22	22
5	XI B	P	18	57
6	XI C	P	17	
7	XII A	L	29	29
8	XII B	P	32	79
9	XII C	P	18	
Jumlah Total			219	

*Sumber: MA Al-Awwabin Tahun Ajaran 2021-2022*

Menurut Damiarti (2019), Terdapat lima angkatan bila dirunut jarak tahun lahir, yaitu “*The Greatest Generation*” (lahir sebelum 1928, masa 2015 berumur 88-100 tahun), “*The Silent Generation*” (lahir 1928-1945, masa 2015 berumur 70-87 tahun), “*The Baby Boom Generation*” (lahir 1946-1964, masa 2015 berumur 51-69 tahun), “*Generation X*” (lahir masa tahun 1965-1980, masa 2015 berumur 35-50 tahun), dan “*The Millennial Generation*” (lahir tahun 1981-1997, tahun 2015 18- 34 tahun). Umar (2018), Generasi milenial ada karena adanya diferensiasi generasi era dahulu yang ada di tahun 90-an dengan generasi yang dalam konsisi eksis pada era saat ini.

Dalam aspek umur, boleh dibilang generasi milenial merupakan mereka dimana sekarang berumur 15-30 tahun, Generasi milenial amat gandrung oleh hal yang bersifat

kekinian juga mampu meniru atau mengadopsinya. Kebutuhan keberadaan atas dirinya adalah hak yang digemari dari generasi ini. Menurut Marcelino (2019), kawula muda dari umur 13 dan 18 tahun memiliki tempat ketiga dengan tingkat 16,68 persen. Terakhir, generasi tua umur di atas 54 tahun hanya 4,24 persen dalam menggunakan internet. Tingkah laku serta kebiasaan dari generasi milenial yang berumur 18-40 tahun itu mempunyai tingkat ketertarikan dalam pemanfaatan teknologi bias dibilang cukup tinggi, dan memengaruhi tabiat serta perilakunya. Mengacu penelitiannya, Anang (2016), menyebutkan bahwa akibat teknologi memiliki 2 (dua) pengaruh, Kesatu adanya pengaruh positif yang menyebabkan insan kemudahan demi melakukan interaksi antar sesama di pelbagai belahan dunia dan dalam mencari informasi; kedua pengaruh negatif, manusia berperilaku lebih “*selfish*”, serba mau langsung jadi secara cepat dan hubungan timbal balik terhadap sekitar menjadi kurang baik.

Agustinus (2015), Pancasila dalam lima silanya menunjukkan bahwa bangsa Indonesia sangat memberikan penghargaan arti dari keberagaman, baik itu keragaman suku, bahasa, adat dan maupun agama sekalipun. Posisi resmi Pancasila yang amat kuat kerap terlihat tidak kerap sejajar bila dikomparasi dengan tindakan nyata dalam kehidupan sosial setiap hari. Pancasila belum dijadikan etos bangsa, nilai Pancasila masih kurang ditaati seperti seharusnya dan terkadang juga alpa bahwa dasar negara merupakan tatanan hidup dalam bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Pandemi Covid 19 masih menjadi permasalahan global pada akhir tahun 2021 yang berdampak terhadap berubahnya situasi secara cukup besar di kalangan rakyat/masyarakat Indonesia. Hal tersebut diketahui mulai pola pola sikap, tingkah laku, dan pola tindak oleh masyarakat Indonesia yang mengalami perbedaan, dan sudah berang tentu menjadi factor pengancam tersendiri bagi negara Indonesia untuk menyikapi situasi berubahnya zaman akibat wabah Covid-19 yang hingga sampai saat ini belum teratasi. Saat kondisi wabah Covid-19 ini, segenap bangsa atau negara perlu menunjukkan nilaidan usaha terbaik dari ideologi bangsannya agar diharapkan mampu menyelesaikan keberlangsungan wabah Covid19. Situasi ini perlu diantisipasi dengan penerapan nilai yang ada di dalam Pancasila.

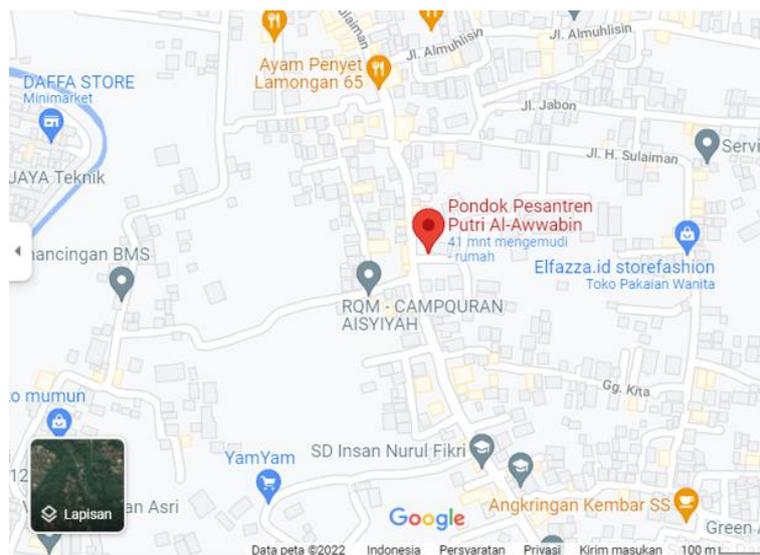
Yudistira dalam Devi (2020) Pancasila perlu terus dijadikan didikan dan diajarkan kembali terutama bagi public yang hidup di zaman ini. Tidak sedikit yang tak mampu melaksanakan nilai Pancasila dalam dimensi kehidupannya, akibat telah terkontaminasi oleh budaya luar yang serba ingin segera selesai (instan). Rasa empati antara satu dan yang lainnya meskipun dekat namun terasa semakin tipis, Terganti akibat ada perubahan teknologi baru sehingga sebagian cenderung mementingkan hidupnya pada kegiatan di dunia maya. Tak pelak lagi bahwa kemajuan zaman serta globalisasi mampu mengubah tatanan hidup dan kehidupan di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Perubahan mendasar tentang perilaku, tata karma, moralitas dan etika menjadi tantangan tersendiri bagi pemangku kepentingan baik di kalangan perguruan tinggi atau di kalangan pondok pesantren serta pemerintah. Sudah menjadi kewajiban bagi siapapun warga Indonesia untuk terus mengaungkan Pancasila dan nilai yang terkandung di dalamnya sehingga tetap lestari dan terpelihara.

Berdasarkan pada permasalahan pada generasi milenial, maka dalam upaya menjaga dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam menghadapi globalisasi diberbagai bidang, perlu dilakukan penanaman nilai Pancasila melalui eksistensi nilai Pancasila.

Adapun Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah: (1) Terjalannya kolaborasi antar perguruan tinggi; dan (2) Meningkatkan semangat kepedulian kepada generasi milenial khususnya santriwati MA Al-Awwabin melalui penyuluhan mengenai eksistensi nilai Pancasila. Adapun manfaat yang pasti diinginkan atas kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah peserta diharapkan dapat memahami eksistensi nilai Pancasila sehingga dapat dilaksanakan kemudian ditindaklanjuti didalam hidupnya saban hari, baik itu di lingkungan keluarga, pondok pesantren serta dalam bermasyarakat.

## Metode Pelaksanaan

Tempat kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di lokasi mitra kegiatan, yakni di Pondok Pesantren Putri Al-Awwabin, yang terletak di Kelurahan Bedahan, Kecamatan Sawangan, Kota Depok, Jawa Barat. Disepakati bersama mitra, bahwa waktu pelaksanaan kegiatan berlangsung pada hari Kamis, tanggal 9 Desember 2021, sejak dari pukul 09.00 WIB hingga selesai diperkirakan pada pukul 15.00 WIB. Waktu pelaksanaan ini sudah disepakati sebelumnya antara pihak perguruan tinggi dan pengelola yayasan pondok pesantren dengan mempertimbangkan kapasitas peserta yang mampu ditampung.



**Gambar 1.** Lokasi Pondok Pesantren Al-Awwabin

**Tahap pertama** dilakukan survey terlebih dahulu ke lokasi kegiatan dan menemui penganggung jawab pondok pesantren untuk memohon kesediaannya sebagai mitra dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Hal yang didiskusikan adalah mengenai waktu, tempat pelaksanaan dan materi yang akan disosialisasikan dan disesuaikan dengan tema. Adapun peserta yang ditetapkan pada kegiatan ini adalah para santriwati Madrasah Aliyah Al-Awwabin berjumlah 40 orang. **Tahap kedua** adalah pelaksanaan pengabdian dengan metode penyuluhan kepada siswi MA Al-Awwabin. Pada tahap ini, sebelum dilakukan penyuluhan dan diskusi. Kegiatan direncanakan dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya, pembacaan ayat suci Al-Quran, dan dilanjutkan dengan sambutan dari tiap-tiap perwakilan institusi yaitu Sekolah Tinggi Ilmu

Pemerintahan Abdi Negara, STKIP Arrahmaniyah dan Pondok Pesantren Al-Awwabin. **Tahap ketiga** adalah melakukan evaluasi kegiatan melalui pengukuran indikator keberhasilan yaitu meningkatnya pemahaman para siswi Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Awwabin terhadap eksistensi nilai Pancasila. Adapun metode evaluasi yang digunakan dalam mengukur ketercapaian indikator keberhasilan kegiatan ini adalah melalui acara kuis selepas penyuluhan, berisikan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan eksistensi nilai-nilai luhur Pancasila.

## Hasil dan Pembahasan

Aktivitas pengabdian masyarakat melalui tema “Eksistensi Nilai Pancasila pada Generasi Milenial” merupakan program strategis untuk meningkatkan kemampuan para santri di Pondok Pesantren Putri Al-Awwabin dalam memahami, mengukur, serta mampu mengaplikasikannya akan tingkat pengetahuannya terhadap nilai-nilai luhur Pancasila kedalam kehidupan kesehariannya di tengah masyarakat. Seperti sudah kita ketahui bersama, nampak dalam sejarah kehidupan bangsa ini, bahwa tidak sedikit peranan mahasiswa, pelajar, maupun santri dengan gerakannya masing-masing, mampu berperan serta dan andil cukup besar pada proses dinamika perubahan hidupan bernegara serta berbangsa Indonesia ini bahkan tampil ke permukaan dunia. Tak pelak lagi bila para mahasiswa, pelajar, dan santri menyandang atribut “*agent of change*” di pundaknya. Perubahan dinamis kehidupan berbangsa dan bernegara ini turut mengandung tingkat kerumitan persoalan keberagaman masyarakat, sehingga dituntut kearifan sikap dalam menghadapi dan mengatasinya. Dengan demikian, dibutuhkan kepekaan terhadap krisis di kalangan publik, artinya bahwa penuntut ilmu, baik mahasiswa, pelajar, dan santri/santriwati harus memiliki kepekaan terhadap persoalan-persoalan publik. Disamping itu, dibutuhkan juga ruang dialektika dalam menghadapi tatanan realitas keberagaman ini, pada jatidiri generasi milenial secara massif. Baik dalam ruang institusi pendidikan ataupun dalam bentuk edukasi lainnya, maka dalam hal ini dilakukan aktivitas pengabdian terhadap masyarakat yang dibuat dalam pola penyuluhan mengenai nilai Pancasila kepada para santriwati.

Pondok pesantren dapat dikatakan merupakan wadah pendidikan berbasis agama islam tertua dan telah mengakar dengan kuat di bumi pertiwi ini. Pesantren sebagai lembaga pendidikan, memiliki kekhasan tersendiri, berlainan dari wadah pendidikan lain di negeri ini. Namun demikian tetap tak dapat dipungkiri masih akan tetap terpengaruh oleh derasnya kemajuan teknologi informasi. Dengan merebaknya media-media sosial di dunia maya beserta keunikan dan kemudahannya masing-masing, telah memberi warna baru dalam setiap aspek kehidupan para pemuda-pemudi kita maupun para santri, mulai dari aspek pendidikan, pergaulan, politik, sosial, budaya hingga hubungan lintas agama. Tak pelak, dunia maya turut berperan dalam memunculkan radikalisme, dimana dunia maya dengan segala kemudahan dan kecepatan informasinya sering disalahgunakan oleh kelompok radikal untuk menyebarkan propagandanya dan bahkan dipergunakan sebagai alat untuk rekrutmen regenerasi, dengan berdasarkan pemahaman bahwa agamanya yang paling benar dan menolak keberadaan agama-agama lainnya beserta para pengikutnya. Kondisi geografis tanah air ini melahirkan keberagaman multikultural, disatu sisi sebagai anugrah di sisi lain bisa menjadi masalah. Sehingga keberagaman budaya memerlukan perekat agar terhindar dari perpecahan,

tanpa mampu menghadirkan perekat yang menyatukan, bibit perpecahan tumbuh tak terkendali (Dani Nurcholis, 2019). Sesungguhnya keberadaan pluralisme telah diakui oleh agama Islam, baik itu secara normatif maupun historis. Maka, sikap yang paling tepat adalah dengan mengembangkan sikap saling menghormati, toleran, dan menghargai pluralisme atau keberagaman (Azra, 2005: 149).



**Gambar 2.** Penyambutan kedatangan Tim Pengaduan Kepada masyarakat oleh santriwati MA Al-Awwabin



**Gambar 3.** Sambutan dari Pembina Pondok Pesantren MA Al-Awwabin

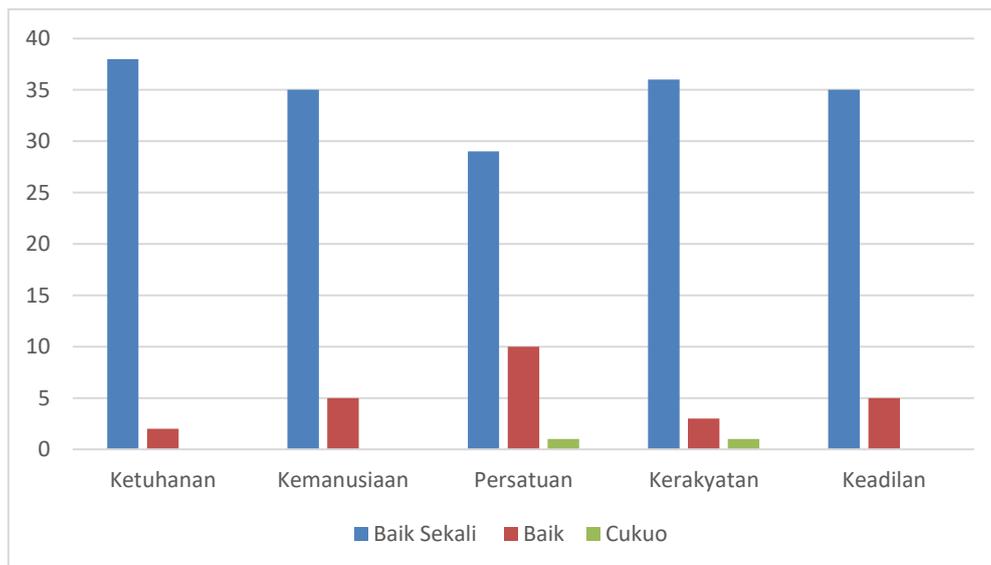


**Gambar 4.** Kegiatan Penyuluhan kepada santriwati

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berbentuk edukasi dan penyuluhan, dimana materi disesuaikan dengan kebutuhan dari peserta dan sesuai dengan permasalahan yang terjadi di lokasi. Adapun tahapan yang dilaksanakan terdiri dari: penyuluhan, dalam hal ini tim pelaksana bekerjasama dengan para pembina pondok pesantren memberikan edukasi dan penyuluhan, berbagi pengetahuan dengan secara dinamis dalam rangka menginformasikan kepada para santri mengenai bagaimana menumbuhkan rasa cinta dan pemahaman atas nilai-nilai Pancasila. Adapun materi yang disampaikan berkaitan dengan nilai pancasila yaitu: (1) penerapan nilai sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa dimana para santri bisa sudah memahami dan mengamalkan dari nilai ketuhanan, contohnya dengan memberikan pertanyaan kepada para santriwati tentang bagaimana pembiasaan kewajiban sembahyang lima waktu dan dilaksanakan secara berjama'ah. Selain itu bagaimana bentuk kedisiplinan dalam beribadah lainnya juga didiskusikan antara santriwati, Selain itu, pemateri juga menjelaskan tentang toleransi antar umat beragama, sehingga bila santriwati berada di lingkungan yang bersifat heterogen mampu menjaga toleransi antar umat beragama demi melestarikan nilai Pancasila; (2) Penerapan nilai sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab diperlihatkan dengan sikap solidaritas dan saling membantu saat aktivitas gotong royong, kendati pada saat acara khusus atau tidak, dan di dalam lingkungan pesantren maupun di keluarga dan di masyarakat sekitar; (3) Penerapan nilai sila ketiga, Persatuan Indonesia ditunjukkan dengan kekompakan saat mengikuti penyuluhan ini dengan penuh semangat dan saling memahami satu sama lain antar karakter santri, dimana semua santri memakai seragam yang hampir semua sama, serta persatuan dalam memajukan pesantren. Dalam penerapan nilai persatuan sesungguhnya sudah ditunjukkan oleh para santriwati pada saat melakukan penyambutan dengan penampilan *drumband* yang terlihat kompak dan harmonis; (4) Penerapan nilai sila keempat, Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmah Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan, ditunjukkan saat pemateri memberikan pertanyaan tentang nilai kerakyatan dan dijawab oleh para santriwati dengan memberikan contoh bermusyawarah saat menentukan organisasi kelas, serta penentuan waktu piket santriwati; (5) Penerapan nilai sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia nampak secara antusias dijawab oleh para peserta kegiatan diperlihatkan melalui sikap santriwati dengan tak membeda-bedakan pada saat bersahabat dan selalu menghargai keunikan masing-masing karakter santri yang berasal dari berbagai suku, serta tingkat

kesejahteraan antar santriwati. Nilai keadilan juga dapat dijelaskan oleh santriwati bagaimana perlakuan yang sama tanpa membedakan kultur dan struktur sosial santriwati.

Setelah pelaksanaan penyuluhan, dilakukan evaluasi kegiatan, dimana antara tim pelaksana dan tim pembina pondok pesantren duduk bersama saling berkomunikasi secara berkelanjutan untuk melihat perubahan yang terjadi setelah dilakukannya edukasi dan penyuluhan tersebut, dan langkah selanjutnya merencanakan apabila ada diperlukan perbaikan jika ada hal yang kurang sesuai dengan harapan maupun yang telah direncanakan.



**Gambar 5.** Tingkat Pemahaman Santriwati Terhadap Nilai Pancasila

Pada gambar 5 di atas, terlihat bahwa tingkat pemahaman santriwati terhadap nilai pancasila sudah baik sekali. Hal ini dibuktikan dengan sebagian besar santriwati telah memahami nilai yang terkandung dari tiap sila. Pemahaman santriwati terhadap nilai ketuhanan hampir mencapai nilai sempurna, yaitu mencapai 38 orang yang mampu memahami serta mengetahui bagaimana mengimplementasikan nilai yang terkandung pada sila Ketuhanan Yang Mahas Esa. Sedangkan pemahaman santriwati terhadap nilai kemanusiaan, juga baik sekali, dengan jumlah mencapai 35 orang dan dengan nilai baik mencapai 5 orang. Adapun untuk pemahaman terhadap nilai persatuan, juga baik sekali, dengan jumlah 29 orang, baik yaitu 10 orang serta cuma 1 orang yang tingkat pemahamannya cukup. Demikian pula untuk nilai kerakyatan, juga sudah baik sekali dalam tingkat pemahamannya sebanyak 36 orang dan bernilai baik sebanyak 3 orang dan hanya 1 orang yang bernilai cukup. Dan terakhir pada tingkat pemahaman terhadap nilai keadilan, sebagian besar santriwati juga sudah memahaminya dengan baik sekali yaitu berjumlah 36 santriwati.



**Gambar 6.** Tim Pelaksana Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat bersama mitra Pengurus Pondok Pesantren MA Al-Awwabin



**Gambar 7.** Para mahasiswa yang ikut serta sebagai Tim Pelaksana Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat



**Gambar 8.** Kegiatan Pemberian Materi Edukasi Pengabdian Kepada Masyarakat bersama para santri siswi mitra Pondok Pesantren MA Al-Awwabin

Berdasarkan dari hasil evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dapat dipastikan bahwa meskipun santriwati berada di lingkungan yang cenderung homogen, namun ternyata mampu memahami dan mengamalkan nilai Pancasila dalam lingkungannya dengan baik sekali. Dengan adanya kegiatan ini, pemantauan terhadap kegiatan santriwati lebih terjaga demi meningkatkan kemampuan mereka dalam menjaga nilai Pancasila ke dalam sanubari sehingga pengaruh budaya luar akibat kemudahan dalam memperoleh akses teknologi informasi dapat diredam. Para siswi santri Pondok Pesantren Putri Al-Awwabin ini, diharapkan kedepannya dapat menjadi warga negara yang cinta tanah air, yang dimulai dengan rasa cinta terhadap Pancasila dengan mamahami dan mampu mengamalkannya setiap hari.



**Gambar 9.** Kegiatan tanya jawab dan pemberian hadiah buat santriwati

## Kesimpulan

Menilik dari ulasan kegiatan pengabdian masyarakat ini, bahwa keberbedaan merupakan hal yang tak dapat dihindari bagi segenap elemen masyarakat. Dengan demikian, transformasi atas nilai pendidikan keberagaman merupakan hal penting demi keberlangsungan peradaban di bumi nusantara ini. Peran segenap anak bangsa tidak terkecuali generasi milenial, termasuk santriwati di pondok pesantren sebagai ujung tombak estafet kepemimpinan dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya, diharapkan memiliki kemampuan dalam memahami peta dan potensi keragaman yang ada pada diri dan lingkungan sekitarnya sebagai sebuah peradaban dan tetap harus dijaga kelestariannya. Pancasila sebagai ideologi bangsa perlu terus menerus ditanamkan kepada generasi milenial demi tercapainya cita-cita kemerdekaan Indonesia.

## Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih dengan tulus disampaikan kepada: (1) Ketua yayasan Al-Awwabin yang bersedia meluangkan waktu, tempat dan sarana dan prasarana lain sehingga kegiatan ini berjalan dengan baik dan lancar; (2) Ketua Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Arrahmaniyah yang bersedia berkolaborasi dengan Sekolah Tinggi Ilmu Pemerintahan Abdi Negara dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini; (3) Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Pemerintahan Abdi Negara yang mengizinkan terlaksananya kegiatan ini.

## Referensi

- Achmad W, R. W., Poluakan, M. V., Dikayuana, D., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2019). Potret generasi milenial pada era revolusi industri 4.0. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 187-197.
- Anggraini, D., Fauzal, F., Jordi, W. A., & Al Amin, M. D. A. (2020). Pengamalan nilai-nilai pancasila bagi generasi milenial. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik (JISoP)*, 2(1), 11-18. <https://doi.org/10.33474/jisop.v2i1.4945>
- Atabik, A. (2014). Perkembangan tafsir modern di indonesia. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Hermeneutik*. 8(2). <https://doi.org/10.1234/hermeneutik.v8i2.895>
- Azra, A. (2005). Nilai-nilai pluralisme islam dalam perspektif historis, Dalam Sururin (ed.), *Nilai-nilai pluralisme dalam islam, bingkai gagasan yang berserak*. (1st ed., Vol.2). 130-135. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Damiarti, A. A., Damayanti, T., & Nugrahai, A. R. (2019), Kampanye #Thinkbeforeyoushare oleh organisasi do something indonesia untuk mengubah perilaku generasi milenial. *Metacommunication: Journal of Communication Studies*, 4(1), 65-94.
- Dewantara, A. W. (2015). Pancasila sebagai pondasi pendidikan agama di indonesia. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 5(1). 640-653.
- Mansyur, U. (2018). Belajar memahami bahasa generasi milenial. *Tribun Timur*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/sxhp8>
- Muslimin, H. (2016). Tantangan terhadap pancasila sebagai ideologi dan dasar negara pasca reformasi. *Jurnal Cakrawala Hukum*. 7(1), 30-38.
- Nurcholis, D. (2019). *Transformasi pendidikan multikultural di sekolah*. Jakarta: Abimanyu